

BAB IV

ANALISIS UPAYA FAO DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI SOMALIA

Pada bab ini akan membahas dan menganalisis mengenai upaya FAO (Food and Agriculture Organization) dalam membantu Somalia untuk mewujudkan ketahanan pangan, menggunakan konsep *food security* atau ketahanan pangan. Adapun konsep ketahanan pangan memiliki empat indikator utama yaitu *food availability*, *food access*, *utilization* dan *stability*. Oleh karena itu pada bab ini juga akan terbagi menjadi empat sub-bab dan masing-masing sub-bab akan membahas secara lebih detail terkait apakah dengan upaya yang sudah dilakukan oleh FAO bisa mewujudkan ketahanan pangan di Somalia.

4.1 Food Availability

Ketersediaan jumlah makanan yang cukup dengan kualitas yang sesuai dan disediakan melalui produksi dalam maupun luar negeri, termasuk bantuan makanan. *Food availability* merupakan salah satu bagian penting dari ketahanan pangan atau *food security*. Untuk memastikan bahwa makanan dengan kualitas yang tepat dapat tersedia maka harus ada mekanisme yang mengatur hal tersebut, karena pertanyaannya tidak hanya apakah makanan tersedia di suatu negara tetapi apakah makanan tersebut juga sudah tersedia di tempat dan waktu yang tepat (Broca, 2002).

4.1.1 Jumlah ketersediaan makanan

Somalia merupakan salah satu negara yang jumlah pasokan makanannya sangat kurang maka dari itu tingkat kelaparan cukup tinggi disana. Pada tahun 2011 sebanyak kurang lebih dari 250.000 orang penduduk Somalia mengalami kelaparan dan hingga tahun 2017 jumlahnya semakin meningkat yaitu sebanyak 3,1 juta orang yang artinya 25% dari jumlah populasi yang ada. Kelaparan yang terus menerus terjadi akan menimbulkan kekurangan gizi dan berbagai penyakit berbahaya (FAO, 2017).

Jumlah penduduk Somalia yang mengalami kekurangan gizi diperkirakan sebesar 50,6% yang artinya setengah dari populasi yang ada tidak memiliki akses yang cukup untuk memenuhi kebutuhan kalori karena adanya kelaparan akibat kekurangan makanan atau jumlah makanan yang tersedia tidak cukup (Global Hunger Index, 2013). Kekurangan kalori merupakan salah satu faktor mengapa kekurangan gizi dan penyakit lainnya bisa timbul dan untuk negara-negara yang mengalami krisis pangan dan kelaparan akut seperti Somalia dan negara-negara yang terletak di Sub-Sahara Afrika, rata-rata mereka kekurangan lebih dari 100-400 kalori per hari. Hal tersebut bisa terjadi karena kekurangan makanan yang bergizi dan makanan yang memberikan sumber energi (FSNAU, 2018).

4.1.2 Hasil Panen

Pertanian dan peternakan merupakan sumber makanan sekaligus mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk Somalia terlebih lagi yang tinggal di daerah pedesaan atau pinggiran kota. Pertanian adalah salah satu kegiatan penting di Somalia karena tidak hanya dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan populasi seperti contohnya sekitar 50% dari kebutuhan sereal populasi dipenuhi melalui produksi dalam negeri, tetapi juga dalam hal menghasilkan pendapatan melalui penjualan hasil tanaman serta sebagai lapangan pekerjaan dibidang pertanian (FSNAU,

2010). Namun yang menjadi penyebab mengapa penduduk Somalia belum bisa memenuhi kebutuhan makanannya dengan jumlah yang cukup serta berkualitas melalui lahan pertanian maupun peternakannya dikarenakan beberapa hal. Salah satunya adalah lahan pertanian di Somalia tidak produktif sehingga mengalami gagal panen dan menghasilkan hasil panen yang tidak berkualitas. Hal tersebut terjadi karena kekeringan akibat curah hujan yang cukup rendah di sana (FSNAU, 2018).

Panen biasanya dilakukan di Somalia sebanyak dua kali dalam setahun yaitu pada bulan april hingga juni dan pada bulan oktober hingga desember. Karena bulan tersebut dianggap berpotensi tinggi untuk menghasilkan panen yang tinggi karena curah hujan terbilang baik yaitu 400mm hingga 600mm. Oleh karena itu FAO sebagai organisasi yang mewakili upaya internasional untuk menghilangkan krisis pangan dan kelaparan sudan melakukan berbagai upaya yaitu memberikan input pertanian termasuk benih atau bibit tanaman seperti sorghum, jagung dan sayur-sayuran, pupuk tanaman dan alat pertanian untuk mendukung kegiatan pertanian di Somalia agar bisa menghasilkan hasil panen yang lebih baik. Upaya lain yang dilakukan oleh FAO adalah rehabilitasi infrastruktur termasuk perbaikan irigasi dan tangkapan air (FAO, 2018).

Tabel 4.1

Hasil Panen Pertanian Somalia

Jenis Tanaman	2013-2017 (Rata-rata)	2017	2018 (Estimasi)
	000 tones		

Sorghum	116	95	132
Jagung	96	77	102
Padi	2	2	2
Total	214	174	236

Sumber: (<http://www.fao.org/giews/countrybrief/country/SOM/pdf/SOM.pdf>)

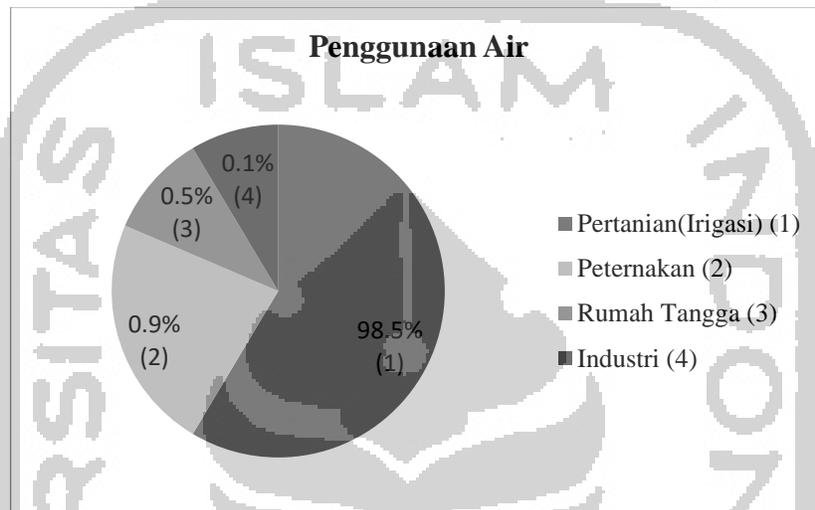
Selain itu, akibat curah hujan yang rendah mengakibatkan hewan ternak mati karena sumber pakan seperti padang rumput tidak dapat tumbuh dengan subur. Meskipun demikian, pertumbuhan hewan ternak pada tahun 2017-2018 ini terbilang lebih baik daripada tahun sebelumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan pertumbuhan hewan ternak seperti sapi yang semakin baik di sebagian besar wilayah membuat beberapa keluarga atau rumah tangga dapat mengakses susu meskipun produksi susu tersebut masih dibawah rata-rata namun lebih baik dari tahun sebelumnya. Hilangnya hewan ternak dalam skala besar di seluruh wilayah menyebabkan pasokan pasar juga rendah, hal tersebut dikarenakan kekeringan sehingga hewan ternak tersebut bermigrasi ke wilayah lain untuk mencari padang rumput dan air (FSNAU, 2018).

4.1.3 Penggunaan Air

Somalia memiliki sumber daya air yang didominasi oleh air permukaan. Air permukaan adalah sumber air yang berasal dari sungai, danau, waduk dan rawa. Oleh karena itu, sebagian besar penduduk Somalia mengandalkan sumber air dari sungai yaitu sungai Juba dan Shabelle yang memiliki luas 810.427 km². Meskipun demikian, banjir yang tidak dapat di prediksi cukup mempengaruhi kualitas air sungai tersebut karena tidak adanya bendungan dan langkah-langkah pengendalian banjir serta beberapa fasilitas seperti kanal bantuan banjir juga telah rusak. Selain itu, untuk penduduk pedesaan mendapatkan air melalui sumber air seperti lubang bor, sumur dangkal, mata air. Melalui data yang ada, salah satu daerah Somalia yaitu Hargeisa, penduduknya

rata-rata hanya memiliki 7 liter air per hari dan sebagian besar bahkan memiliki lebih sedikit dari itu sedangkan air merupakan salah satu hal terpenting untuk kebutuhan sehari-hari agar bisa bertahan hidup (AQUASTAT, 2005, p. 3).

Gambar 4.2



Sumber: (http://www.fao.org/nr/water/aquastat/countries_regions/SOM/SOM-CP_eng.pdf)

Pertanian dan Peternakan merupakan dua sektor yang cukup banyak menggunakan sumber daya air di Somalia. Untuk penggunaan air dalam rumah tangga berasal dari sumber air yang diambil dari lubang bor, sumur dangkal dan mata air lalu di distribusikan menggunakan gerobak keledai ke rumah tangga atau keluarga di Somalia. Selama musim kemarau air tanah merupakan pasokan utama untuk penggunaan sehari-hari penduduk Somalia termasuk peternakan, sedangkan untuk pertanian menggunakan aliran sungai untuk dijadikan sumber irigasi (AQUASTAT, 2005, p. 4).

4.1.4 Kebutuhan Impor Somalia

Konflik yang berkepanjangan serta kenaikan harga pangan dunia telah membuat ketahanan pangan di Somalia semakin memburuk. Dengan adanya hal tersebut membuat sebagian besar

penduduk Somalia terpaksa mengandalkan impor, padahal tantangan mengimpor makanan atau barang ke negara yang sedang tidak stabil seperti Somalia memiliki resiko lain yang hampir tidak dapat di atasi. Salah satunya seperti dikenakan pajak “ekstra” oleh mitra dagang. Belum lagi beberapa biaya lain seperti biaya transportasi untuk makanan yang harus di salurkan ke daerah-daerah lain (The New Humanitarian Analysis, 2010). Kebutuhan impor utama Somalia adalah makanan, bahan bakar, bahan bangunan dan barang-barang manufaktur. Terdapat beberapa negara yang menjadi mitra impor Somalia yaitu Djibouti, India, Kenya, Pakistan, Tiongkok, Mesir, Oman, Uni Emirat Arab dan Yaman. Pada tahun 2016 jumlah impor Somalia sebesar 2.719,73 USD, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan yaitu sebesar 2.406,11 USD. Padahal jumlah rata-rata impor pada tahun 2016 merupakan yang tertinggi sepanjang masa dan yang terendah pada tahun 2001 yaitu hanya sebesar 162,71 USD (Trading Economics, 2019).

Beras merupakan salah satu produk yang di impor oleh Somalia yaitu sebanyak 7.4% dengan nilai impor sebesar 165 juta USD dan Somalia mengimpor beras tersebut dari India sebanyak 82%, Pakistan 15%, Tiongkok 1.3%, Indonesia dan Oman sebesar 0.53%. Selain beras, produk lain yang di impor Somalia adalah gula mentah 12%, pasta 3.3%, tembakau gulung 1.8%, tepung gandum 3.7%, sayur-sayuran 2.1%, minyak kelapa sawit 4.6%, susu pekat 3.0% dan beberapa produk lain untuk memenuhi kebutuhan penduduk Somalia (OEC, 2017).

4.2 Food Access

Food access adalah hak yang diperoleh oleh individu maupun kelompok untuk mengakses sumber daya yang memadai, makanan yang berkualitas dan bergizi serta mendapatkan hidup yang lebih baik. Hak-hak tersebut terpenuhi dikarenakan individu maupun kelompok tersebut telah menjalankan kewajibannya dalam politik, ekonomi, sosial dan hukum (Broca, 2002). Namun,

perlu diketahui bahwa masih banyak negara didunia ini yang masih memiliki keterbatasan untuk mengakses atau mendapatkan makanan yang berkualitas dikarenakan sumber daya yang dimiliki oleh negara tersebut tidak cukup memadai, salah satunya adalah Somalia. Pertanian dan peternakan merupakan sumber perekonomian terbesar yang dimiliki oleh penduduk Somalia, karena sebagian besar wilayah Somalia merupakan padang rumput dan sedikit sumber daya lainnya seperti mineral, timah, batu bara dan uranium namun kuantitas dan kualitasnya cukup rendah sehingga tidak bernilai untuk kegiatan pertambangan (Janzen & Lewis, 2019). Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi penduduk Somalia mengalami kesulitan untuk mengakses makanan:

4.2.1 Pendapatan

Krisis pangan di Somalia terjadi karena sejumlah faktor seperti guncangan ekonomi dan meningkatnya konflik serta ketidakamanan sipil. Selain itu, biaya transportasi barang impor beberapa komoditas juga meningkat secara signifikan karena meningkatnya pembajakan di perairan Somalia. Biaya pengiriman menjadi meningkat secara signifikan karena adanya pembajakan tersebut karena melihat resiko menjadi lebih besar dan membutuhkan biaya pengawalan yang besar juga. Meskipun, isu pembajakan ini telah menarik perhatian internasional dan mendorong beberapa negara untuk mengerahkan pengawalan yang lebih ketat seperti patroli militer namun pembajakan di lepas pantai Somalia tetap berlanjut. Selanjutnya, di Somalia peningkatan kerawanan sipil serta konflik terutama di wilayah selatan dan tengah telah membuat peningkatan jumlah titik pemeriksaan yang akhirnya mengakibatkan tingkat pemerasan dan perpajakan yang tinggi. Sehingga mengakibatkan biaya transportasi menjadi lebih tinggi untuk mendistribusikan komoditas dari satu lokasi ke lokasi lain (Holleman & Moloney, 2009, p. 2).

Somalia merupakan salah satu negara termiskin di dunia dengan menduduki peringkat ke 10 dan berada di rangking ke 180 dari 180 negara terkorup di dunia dengan skala 10/100 (International Transperancy, 2018). Selain itu, Somalia memiliki GDP per kapita sebesar 488 USD dan diperkirakan sekitar 43% penduduknya hidup dalam kemiskinan ekstrem dengan pendapatan kurang dari 1 dolar AS per hari. Lebih dari separuh penduduknya adalah pengangguran dan bergantung pada bantuan kemanusiaan (The World Bank, 2018).

Selanjutnya, dengan keadaan sebagian besar penduduk Somalia yang memiliki pendapatan dibawah rata-rata tidak mampu menandingi kenaikan harga makanan pokok yang ada sehingga mereka harus mencari solusi untuk menanggulangi hal tersebut agar tetap dapat bertahan hidup. Salah satunya adalah dengan mencari bantuan keuangan atau hutang dari berbagai pihak namun hal tersebut malah hanya menyelesaikan permasalahan yang ada untuk sementara dan menimbulkan masalah baru. Selain itu, solusi lain agar penduduk Somalia bisa tetap memiliki makanan untuk bertahan hidup adalah dengan mengurangi pembelian makanan seperti beras impor, sereal, gula dan minyak yang harganya mahal dan beralih ke makanan yang lebih murah seperti sorgum yang di produksi secara lokal atau seringkali juga mengkonsumsi sereal yang memiliki kualitas rendah. Sebagian besar penduduk Somalia juga terpaksa mengeluarkan anak-anak mereka dari sekolah dan mengurangi pembelian obat-obatan (Holleman & Moloney, 2009, p. 2).

4.2.2 Pasar

Pada bulan Januari-Juli 2016, harga rata-rata komoditas impor seperti beras, tepung terigu, gula, minyak sayur, solar dan bahan bakar cukup stabil di pasar utama Somalia. Namun, untuk beberapa pasar yang terletak di wilayah yang di kuasai oleh Al-Shaabab memiliki pergerakan pasar

yang sangat terbatas. Karena pedagang harus menyelundupkan makanan ke dalam daerah-daerah tersebut sehingga menyebabkan naiknya harga pada bahan makanan pokok. Selain itu, ekspor sorgum dan jagung dari Ethiopia ke Somalia tengah dan utara meningkat sebanyak 4.06 ton meningkat sebesar 40% karena persediaan yang terbatas di Somalia. Selanjutnya, melalui pengukuran yang dilakukan oleh FAO menggunakan *Minimum Expenditure Basket* (MEB) menyatakan bahwa terdapat peningkatan keseluruhan biaya hidup rumah tangga (Indeks Harga Konsumen) di perkotaan Somalia terutama di daerah Tengah (20%) dan Selatan (8%). Peningkatan tersebut terjadi karena adanya kenaikan harga sorgum, termasuk berkurangnya ketersediaan sereal lokal karena produksi tanaman dibawah rata-rata serta harga sereal yang tinggi karena adanya gagal panen (FSNAU, 2016, p. 19).

Meskipun banyak mengimpor produk dari negara lain namun Somalia juga melakukan ekspor produk ke beberapa negara. Produk yang diekspor oleh Somalia antara lain domba dan kambing sebanyak 44%, *bovine* 22%, daging domba dan kambing 1.7%, dan racun serangga 13% (OEC, 2017). Beberapa hewan ternak tersebut di ekspor ke Arab Saudi, Yaman, Oman, Kuwait, Qatar dan Uni Emirat Arab. Pada tahun 2014, Somalia mengekspor 5 juta hewan ternak ke Teluk Arab dan hal tersebut merupakan ekspor hewan ternak tertinggi selama 20 tahun terakhir, karena adanya bantuan yang diberikan oleh Uni Eropa dan Inggris berupa mekanisme pengawasan dan pengendalian penyakit hewan. Melalui data yang dipaparkan oleh FSNAU, menunjukkan bahwa Somalia mengekspor 4.6 juta kambing dan domba, 340.000 sapi dan 77.000 unta yang bernilai 360 juta USD. Peternakan merupakan salah satu sumber pendapatan penduduk Somalia yang berkontribusi 40% terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) negara tersebut (FAO, 2014).

4.2.3 Penyaluran Bantuan Makanan

Kemiskinan dan keterbatasan ekonomi merupakan salah satu penyebab dari adanya kelaparan dan kelangkaan pangan. Untuk mengatasi kelaparan ini tidak hanya di butuhkan upaya jangka pendek namun upaya jangka panjang juga tidak kalah penting. Seperti salah satunya bantuan dalam bentuk apapun, meskipun ini termasuk salah satu upaya jangka pendek namun bagi banyak penerima bantuan, ini merupakan salah satu upaya terbaik yang harus mereka terima untuk mengurangi kemiskinan dan untuk meningkatkan ketahanan pangan jangka panjang mereka. Salah satu bentuk bantuan yaitu bantuan pangan. Bantuan pangan didefinisikan sebagai semua tindakan yang dilakukan oleh pemerintah nasional yang seringkali berkolaborasi dengan organisasi non-pemerintah (LSM) dan anggota masyarakat sipil yang berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan gizi masyarakatnya karena mereka tidak memiliki makanan yang cukup untuk kehidupan yang sehat dan aktif. Bantuan makanan merupakan salah satu bantuan yang penting untuk mengurangi kelaparan akut bagi orang-orang yang terkena dampak bencana serta konflik (FAO, 1996).

Bantuan pangan terdapat beberapa bentuk yaitu bantuan langsung dan bantuan tidak langsung. Bantuan makanan langsung seperti kupon makanan, dapur umum, paket makanan untuk pusat kesehatan, paket makan siang untuk sekolah, kantin khusus dan beberapa bentuk lainnya. Bantuan makanan ini didukung oleh makanan dan bantuan tunai yang berasal dari pihak internasional, dana publik, LSM atau badan amal swasta. Sedangkan, bentuk bantuan tidak langsung meliputi pendidikan gizi, kebijakan yang terkait dengan stok cadangan makanan dan beberapa kebijakan lain seperti kebijakan perdagangan. Semua bentuk bantuan pangan tersebut bertujuan untuk menyediakan makanan gratis untuk populasi yang ditargetkan (FAO, 1996).

Pemerintah nasional memang memiliki tanggungjawab untuk memastikan bahwa semua warganya memiliki keamanan pangan. Namun, sebuah deklarasi internasional pada *International Covenant on Civil and Political Rights* juga tidak menyebutkan bahwa negara harus

bertanggungjawab untuk secara langsung memenuhi kebutuhan dan hak atas pangan individu namun negara berkewajiban untuk memfasilitasi upaya individu untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan menciptakan lingkungan yang akan memungkinkan semua orang untuk mencapai ketahanan pangannya. Maka dari itu, kebijakan yang mendukung peningkatan pendapatan merupakan upaya yang bisa dilakukan, seperti penciptaan dan pemeliharaan lapangan kerja di sektor pertanian, transportasi dan infrastruktur lainnya yang dapat memfasilitasi respon yang lebih cepat terhadap kekurangan pangan (Gerrard, 1986).

Mekanisme penyaluran bantuan makanan adalah FAO dan pemerintah berkolaborasi menyediakan bantuan makanan lalu di distribusikan ke komunitas-komunitas masyarakat atau sektor swasta lalu di berikan ke masyarakat melalui berbagai bentuk. Selain itu, mekanisme bantuan pangan termasuk distribusi makanan jika diserahkan ke sektor swasta dapat menjadikan kegiatan yang menghasilkan pendapatan, begitupun ketika pendistribusian berada pada tangan publik, ia dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pendistribusian tersebut. Kebutuhan akan bantuan makanan baik dalam keadaan akut maupun darurat akan tetap ada di masa mendatang, oleh karena itu tingkat bantuan makanan harus terus meningkat karena bantuan makanan untuk saat ini masih terbilang rendah dibanding kebutuhan yang ada. Untuk itu pemerintah nasional harus bekerjasama dengan LSM dan masyarakat sipil untuk menghilangkan kelaparan dan bagi negara-negara yang tidak dapat membiayai program bantuan pangan dari sumber daya domestik karena berbagai faktor seperti Somalia maka mereka memerlukan dukungan dari komunitas internasional (Collins, 1998, p. 85).

4.2.4 Infrastruktur

Infrastruktur seperti jalan dan jembatan merupakan salah satu hal dasar yang di butuhkan oleh suatu negara maupun wilayah, karena infrastruktur memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi. Infrastruktur yang baik juga dapat meningkatkan produktivitas dan menyediakan layanan yang dapat meningkatkan kualitas hidup suatu bangsa. Salah satu contoh akibat dari minimnya infrastruktur adalah masyarakat miskin yang tinggal di daerah pedesaan yang tidak memiliki fasilitas jalan yang memadai membuat mereka harus mengeluarkan biaya transportasi lebih untuk memasarkan produk mereka ke pasar lokal. Selain itu, akses jalan yang buruk juga memberikan dampak sosial lain seperti akses ke pendidikan dan fasilitas kesehatan, oleh karena itu perbaikan jalan pedesaan merupakan hal yang cukup penting karena memberikan masyarakat pedesaan kesempatan untuk berpartisipasi dalam perekonomian dan dengan demikian juga dapat membantu diri mereka sendiri untuk keluar dari kemiskinan (Prof. Hassan Osman Gaal & Afrah, 2017, p. 49).

a) Transportasi

Somalia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat infrastruktur sangat rendah, negara tersebut tidak memiliki sarana jalan yang memadai, air, transportasi, pendidikan, rumah sakit dan listrik. Dengan kurangnya infrastruktur membuat perekonomian negara itu juga menjadi terbelakang karena dampak dari infrastruktur yang tidak memadai (Prof. Hassan Osman Gaal & Afrah, 2017, p. 50). Sarana jalan yang dimiliki oleh Somalia adalah 22.100km dan 11,7% adalah jalan beraspal namun di beberapa daerah seperti Mogadishu, Hergeisa dan Garowe sebagian besar jalan yang diaspal dalam kondisi perbaikan yang buruk, seperti jalan tanah yang di rekayasa menjadi jalan beraspal tanpa drainase yang memadai. Dengan demikian mobilitas menjadi tidak efisien karena terkendala dengan infrastruktur yang buruk dan di tambah lagi dengan manajemen

lalu lintas yang belum sempurna. Selain itu, mobilitas jarak jauh juga terganggu dengan rasa tidak aman (The World Bank, 2018, p. 34).

b) Kelangkaan Air

Salah satu wilayah di Somalia yaitu Somalia Selatan mendapatkan air sebanyak 4 miliar m³ per tahun melalui sungai Shebelle dan Juba, sungai yang dimiliki oleh Somalia dan masih berfungsi hingga saat ini. Sedangkan kebutuhan penduduk Somalia Selatan 51 juta m³ per tahun, hewan ternak membutuhkan 41 juta m³ per tahun dan pertanian membutuhkan air sekitar 700 juta m³ per tahun. Namun, untuk penggembala yang memiliki hewan ternak namun jauh dari sungai, kebutuhan air dipenuhi melalui lubang air, lubang galian, lubang bor atau air yang di angkut dari sungai menggunakan truk. Kelangkaan air ini terjadi selain akibat kekeringan juga adalah akibat kerusakan beberapa infrastruktur akibat dari adanya perang dan banjir. Oleh karena itu, FAO sedang mengupayakan adanya perbaikan infrastruktur seperti bendungan, kanal dan beberapa infrastruktur lainnya karena berperan penting bagi pertumbuhan pertanian di Somalia. Melalui survei yang telah dilakukan oleh FAO SWALIM menemukan beberapa masalah yang terjadi pada sungai Shabelle dan Juba yang menjadi salah satu sumber air penduduk Somalia terutama di bagian selatan. Terdapat 40 kerusakan terbuka sedangkan 120 kerusakan lainnya di tutup sementara menggunakan karung pasir dan beberapa tanggul yang tidak kokoh, sehingga ketika musim hujan tiba dan banjir terjadi maka akan merusak properti yang ada dan juga akan berdampak pada mata pemcaharian penduduk sekitar (The World Bank, 2018, p. 26).

Pada tahun 2014 FAO memetakan sekitar 3.700 titik air yang ada di Somalia, tetapi lebih dari 40% dilaporkan tidak permanen atau tidak berfungsi dan hanya sekitar 500 titik yang di lindungi dari kontaminasi. Selain itu, penggunaan sumber daya secara pribadi semakin

memperburuk keadaan, sumber air dijual dengan harga yang mahal padahal air berkualitas rendah daripada yang disediakan oleh negara. Dengan adanya hal tersebut membuat penggunaan air yang tidak teratur dan berlebihan sehingga membuat adanya kegagalan dalam melestarikan sumber daya air permukaan dan air tanah. Kelangkaan air yang terjadi seperti kurangnya akses ke air minum yang bersih dan aman serta ketidakpastian banjir dan kekeringan yang semakin ekstrem semakin menambah kerentanan penduduk Somalia (The World Bank, 2018, p. 27).

c) Fasilitas Kesehatan

Pada tahun 2015, angka kematian balita adalah 137 per 1.000 kelahiran hidup dan harapan hidup hanya hingga usia 55 tahun serta angka kematian ibu adalah 732 per 100.000 kelahiran hidup. Selain itu, lebih dari 90% kelahiran terjadi di rumah dan hanya sekitar 33% dihadiri oleh bidan atau ahli medis yang terlatih. Meskipun, sebagian besar fasilitas kesehatan di Somalia dibangun kembali setelah adanya perang yang terjadi beberapa tahun terakhir namun sistem perawatan kesehatan belum juga berkembang. Sebagian besar rumah sakit dan pusat kesehatan masih memiliki kekurangan peralatan, meskipun faktor ekonomi juga sangat mempengaruhi keterbatasan penduduk Somalia dalam mengakses kesehatan. Pada tahun 2010, Somalia memiliki 544 pos kesehatan, 260 pusat kesehatan dan 34 rumah sakit yang tersebar di seluruh negeri. Selain itu, karena adanya pengadaan dan pasokan obat-obatan yang tidak diatur membuat obat-obatan sering kehabisan stok (The World Bank, 2018, p. 40).

Pembiayaan fasilitas kesehatan di Somalia adalah gabungan dari dana pemerintah, LSM, bantuan internasional, bantuan amal dan beberapa kerjasama lainnya. Wilayah Somalia Selatan dan Puntland merupakan wilayah yang memiliki anggaran kesehatan relatif kecil yaitu hanya sebesar 84.000 USD dan 500.000 USD per tahun, sedangkan Somaliland 7,1 juta USD per tahun.

Dikarenakan sebagian besar dana tidak berasal dari pemerintah seperti negara-negara lain, membuat sektor kesehatan banyak di dominasi oleh sektor swasta sehingga membuat adanya keterbatasan layanan serta akses kesehatan bagi masyarakat miskin karena tidak memiliki dana (The World Bank, 2018, p. 41).

Konflik dan ketidakstabilan politik merupakan dua hal yang memberikan dampak terhadap sistem perawatan kesehatan, infrastruktur dan layanan kesehatan di Somalia. Padahal untuk setiap individu kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan namun karena tidak adanya regulasi yang jelas dari pemerintah nasional serta pendanaan yang tidak mencukupi membuat kesehatan cukup mahal bagi penduduk Somalia. Absennya peran pemerintah dalam sistem perawatan kesehatan publik menyebabkan sistem perawatan swasta semakin banyak. Oleh karena itu, sistem perawatan kesehatan semakin mahal dan sulit untuk dijangkau karena kemiskinan yang dialami oleh sebagian besar penduduk Somalia. Selain itu, permasalahan lain adalah bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan karena biasanya perawatan kesehatan berada di kota. Beberapa wilayah seperti Somaliland dan Puntland memiliki Kementerian Kesehatan namun perawatan sangat terbatas karena peralatan serta obat-obatan bergantung pada bantuan lembaga internasional dan LSM (Ali & J. Handuleh, 2014, pp. 6-7).

Fasilitas dan infrastruktur kesehatan di Somalia memang belum memadai dan akses untuk mendapatkannya juga sangat rendah, terbukti dengan jumlah dokter, paramedis dan bidan tetap yang ada hanya sekitar 4 orang per 10.000 penduduk dan hal tersebut sangat jauh dari batas minimum yang seharusnya. Seharusnya, 10.000 penduduk harus ditangani setidaknya oleh sekitar 23 orang tenaga medis. Ketidakstabilan serta keterbatasan dalam mendapatkan akses fasilitas kesehatan akibat transportasi umum yang buruk selama bertahun-tahun ini telah meningkatkan beban kesehatan yang buruk di antara penduduk Somalia dan mengakibatkan semakin banyaknya

wabah penyakit yang terjadi. Meskipun kapasitas lembaga-lembaga publik di Somalia telah meningkat dari sebelumnya namun sistem kesehatan masih menghadapi tantangan besar seperti ketidakadilan dalam akses ke layanan kesehatan yang berkualitas, pasokan air minum yang bersih dan aman, serta sanitasi yang buruk (WHO, 2017).

d) Pendidikan

Tingkat pendidikan di Somalia cukup rendah, terbukti dengan hanya 30% anak-anak yang mendaftarkan sekolah dasar dan hanya 40% di antaranya adalah anak perempuan dan untuk wilayah pedesaan hanya 18% anak-anak yang bersekolah. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh kemiskinan yang sangat tinggi sehingga membuat orang tua tidak memiliki biaya untuk membayar biaya sekolah anak-anaknya. Pada tahun 2011, wilayah Somaliland memiliki kebijakan yaitu memberikan pendidikan gratis namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena sekolah hampir tidak memiliki dana untuk menutup biaya operasional mereka sehingga pada akhirnya sulit membayar gaji para guru sesuai dengan standar pemerintah. Selain itu, di Somalia partisipasi anak perempuan dalam pendidikan lebih rendah dibandingkan dengan anak laki-laki yaitu kurang dari 50% sehingga membuat hanya 25% perempuan berusia 15-24 tahun yang bisa membaca. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor diantaranya, rendahnya fasilitas sanitasi seperti kamar mandi khusus wanita yang disediakan oleh sekolah, selain itu masalah keselamatan dan norma sosial serta kurangnya guru perempuan yang mengajar di sekolah yaitu kurang dari 20% (UNICEF, 2015).

Kondisi lain yang dihadapi oleh pendidikan di Somalia adalah banyak anak yang bersekolah di sekolah dasar tidak sesuai dengan usia seharusnya, contohnya seperti di Somaliland dan Puntland sebagian besar anak-anak yang berusia 14-17 tahun yang seharusnya sudah duduk di bangku sekolah menengah namun mereka bersekolah di sekolah dasar. Oleh karena itu, tingkat

pengangguran cukup tinggi di Somalia yaitu sebanyak 67% karena anak muda tidak memiliki pendidikan yang layak sesuai dengan kualifikasi pekerjaan yang diminta (UNICEF, 2015).

4.3 Stability

Stability yang dimaksud dalam konteks ketahanan pangan adalah *stability of access*. *Stability of access* adalah seberapa besar resiko seorang individu untuk kehilangan akses terhadap makanannya, apakah tingkat resiko tersebut tinggi atau tidak. Contohnya dalam hal ini adalah seseorang yang tidak memiliki lahan pertanian namun sepenuhnya bergantung pada upah pertanian karena bekerja sebagai buruh tani. Menjadi buruh tani merupakan sumber mata pencahariannya namun akibat lahan pertanian yang tidak produktif karena curah hujan yang rendah membuat ia kehilangan pekerjaannya. Orang seperti itu beresiko tinggi tidak dapat menemukan pekerjaan karena situasi gagal panen sehingga akan menimbulkan kelaparan dan cukup rentan. (Broca, 2002).

4.3.1 Kondisi Lingkungan

Somalia merupakan salah satu negara yang sedang berada dalam situasi dimana penduduknya hidup dalam kerentanan yang tinggi karena berbagai faktor seperti kondisi lingkungan dan kondisi ekonomi sehingga tidak adanya kestabilan dalam mengakses makanan. Oleh karena itu pada tahun 2014, FAO melakukan sebuah program yang menjadikan penduduk Somalia sebagai pemasok makanannya sendiri dan makanan yang dihasilkan pun memiliki kualitas tinggi. Program yang dilakukan oleh FAO ini didukung oleh Uni Eropa (UE), pemerintah Austria dan WFP (World Food Programme) (FAO, 2014). Program tersebut adalah pemberian input pertanian seperti pemberian biji benih berkualitas seperti sorgum, jagung dan sayur-sayuran untuk membantu para petani skala kecil untuk meningkatkan hasil panen dan kualitas hasil pertanian

mereka seperti salah satunya adalah jagung. Karena dengan adanya hasil panen yang berkualitas maka tingkat penjualan juga semakin tinggi sehingga selain membuat pangan yang berkualitas, juga dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian untuk membeli kebutuhan lainnya. Selain itu, program lainnya adalah membentuk sebuah komunitas pertanian khususnya di wilayah Somalia selatan dan tengah karena wilayah tersebut adalah salah satu penghasil gandum namun selama dua puluh tahun terakhir mengalami kegagalan panen serta hasil panen yang buruk akibat kekeringan yang berkepanjangan dan konflik yang terus menerus terjadi. Melihat hal tersebut, UE, pemerintah Austria, FAO dan WFP bekerjasama dengan para petani lokal untuk memperbaiki hasil pertanian penduduk wilayah tersebut (FAO, 2014).

Mendukung petani skala kecil dengan memberdayakan mereka untuk memproduksi dan menjual lebih banyak bahan makanan akan menjadikan para petani tersebut sebagai pemain yang kompetitif di pasar lokal dan dapat memperkuat mata pencaharian mereka agar dapat meningkatkan ketahanan bagi mereka sendiri sehingga dengan kata lain mereka dapat membantu diri mereka sendiri. Selain itu, FAO dan WFP juga telah bekerjasama dengan para petani melalui komunitas pertanian yang telah dibentuk untuk memberikan pelatihan terkait penanganan pasca panen, penyimpanan serta manajemen gudang untuk meningkatkan kualitas produksi mereka agar dapat mengurangi kerugian dengan menjaga benih atau hasil panen bebas dari kontaminasi dan hama. Selanjutnya, para petani juga diberikan pelatihan seperti belajar cara menilai biji-bijian yang mereka tanam agar dapat meningkatkan kualitas produk mereka. Hingga saat ini, para petani yang telah berkontribusi mengikuti pelatihan tersebut dapat menghasilkan jagung yang memenuhi standar kualitas internasional dan jumlahnya juga cukup untuk di jual kepada WFP dan kembali akan digunakan sebagai bagian dari program bantuan pangan untuk penduduk Somalia yang paling rentan dan tidak memiliki pangan yang terjamin (FAO, 2014).

FAO dan WFP terus bersama-sama berupaya untuk memastikan bahwa petani skala kecil juga memiliki peluang yang lebih baik untuk mengakses pasar pertanian, untuk menjadi pemain kompetitif dalam perdagangan pangan domestik dan internasional agar dengan demikian dapat meningkatkan standar kehidupan penduduk Somalia. Karena menurut data produksi pangan, petani Somalia hanya memenuhi 40% dari permintaan sereal domestik negara tersebut. Sepanjang program ini berjalan penduduk Somalia yang mengalami kekurangan pangan berkurang meskipun hanya di beberapa wilayah bagian dari puncak kekeringan dan kelaparan pada tahun 2011 kemarin (FAO, 2014).

Menyelamatkan mata pencaharian, membangun ketahanan dan mencari upaya jangka panjang adalah hal yang penting untuk menghadapi krisis pangan yang terjadi di Somalia saat ini. Krisis pangan yang ada di Somalia masuk pada skala yang tidak lagi dapat dihindari sehingga pemerintah dan komunitas internasional harus segera memberikan respon yang bersifat jangka panjang karena memberikan respon dalam bentuk bantuan darurat hanya akan menyelesaikan satu masalah namun memunculkan masalah lainnya. Untuk saat ini bantuan yang dibutuhkan setidaknya memiliki tujuan untuk membangun kapasitas nasional serta memperkuat program ketahanan yang berkelanjutan. Salah satu bentuk upaya jangka panjang yang dilakukan oleh pemerintah dan komunitas internasional adalah meningkatkan produksi pangan petani kecil dan juga memastikan bahwa produksi hewan ternak juga terus ada dan meningkat. Meskipun, memiliki skala kecil namun setidaknya sumber mata pencaharian mereka harus tetap ada agar dapat mengurangi krisis pangan yang ada dan mengurangi situasi darurat. Selain itu, pentingnya untuk memangkas gas emisi rumah kaca karena memberikan pengaruh kepada perubahan iklim yang ada yang membuat pola curah hujan terus berubah sehingga mempengaruhi produksi dan ketersediaan pangan (Ford E. , East Africa Food Crisis: Poor Rains, Poor Response, 2011, pp. 5-7).

4.3.2 Kondisi Ekonomi

Kekeringan yang terjadi di seluruh Afrika Timur memang memberikan banyak dampak, salah satunya membatasi panen sehingga mendorong harga sereal dan makanan pokok lainnya meningkat dan menimbulkan beban berat bagi rumah tangga. Curah hujan yang tidak memadai di sebagian besar wilayah seperti Somalia juga membuat para penggembala mengalami kerugian, hal tersebut di karenakan kondisi hewan ternak yang buruk menyebabkan rendahnya permintaan karena kekurangan pakan seperti padang rumput dan air sehingga para penggembala tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk membeli bahan makanan pokok. Seperti yang terjadi di Somalia, panen jagung dan sorgum diperkirakan turun 75% dari tahun sebelumnya dan menyebabkan sekitar 6.2 juta orang menghadapi kelaparan akut, terutama bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan. Oleh karena itu harga jagung di beberapa daerah di Somalia meningkat, salah satunya di Mogadishu meningkat sekitar 23% dan memang secara keseluruhan terutama di pasar utama Somalia yang terletak di kota seperti di Somalia tengah dan selatan harga biji-bijian kasar meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya dan diperkirakan akan terus meningkat melihat dari prakiraan cuaca beberapa bulan mendatang (FAO, 2017, p. 5).

Dalam hal ini memang yang paling dirugikan adalah para penggembala, seperti yang terjadi di Somalia harga kambing turun hingga 60% dari tahun sebelumnya. Kekurangan padang rumput dan air menyebabkan kematian ternak sehingga berkurangnya nilai hewan ternak tersebut karena para penggembala memilih menjual hewan ternaknya selagi mereka bisa daripada hewan ternak tersebut mati. Selain itu, hal tersebut juga yang mendorong harga susu meningkat hingga 40% per tahun di beberapa daerah seperti Gedo. Pendapatan para penggembala yang menurun dan harga sereal dan makanan pokok lainnya meningkat memang memberikan dampak yang cukup buruk bagi keberlangsungan hidup para keluarga penggembala. Pada tahun 2016, seekor kambing berukuran

sedang yang di jual disalah satu pasar di Somalia bernilai 114 kg jagung namun pada tahun 2017 untuk ukuran kambing sedang hanya bernilai 30 kg gandum (FAO, 2017, p. 10).

4.4 Utilization

Utilization adalah pemanfaatan makanan melalui sarana yang memadai seperti air bersih, sanitasi, dan perawatan kesehatan. Oleh karena itu, pentingnya input non-pangan dalam ketahanan pangan, karena tidak cukup hanya dengan melihat bahwa seseorang mendapatkan makanan yang memadai melalui jumlah makanan yang ia dapatkan karena hal tersebut tak berarti apapun jika orang tersebut tidak dapat memanfaatkan makanan tersebut lalu jatuh sakit (Broca, 2002). Dengan kata lain kesejahteraan yang diperoleh karena adanya kebutuhan fisiologis yang terpenuhi. Mengakses makanan yang berkualitas, mengakses sarana yang memadai untuk air bersih dan mendapatkan perawatan kesehatan yang baik agar bisa mendapatkan gizi yang baik adalah beberapa hal yang masih belum didapatkan oleh penduduk Somalia. Mengapa demikian karena menurut data yang dipaparkan oleh UNICEF menunjukkan bahwa jumlah anak-anak yang mengalami kekurangan gizi di Somalia meningkat sepanjang tahun 2017 yaitu sebanyak 1,4 juta anak. Kekurangan gizi yang dialami oleh anak-anak di Somalia adalah dampak dari kelaparan sehingga membuat anak-anak sangat rentan terhadap penyakit-penyakit berbahaya seperti kolera, campak dan diare akut (Winsor, 2017). FAO dan UNICEF memberikan bantuan ke lebih dari 390.000 anak-anak dan wanita mendapatkan layanan kesehatan seperti vaksinasi darurat untuk menyelamatkan nyawa mereka. Selain itu, untuk merawat penyakit seperti kolera tentunya dibutuhkan fasilitas kesehatan yang memadai dan hal tersebut dapat terlaksana dan melalui pengadaan fasilitas kesehatan tersebut sebanyak 15,600 kasus telah dirawat sepanjang tahun 2016 (Winsor, 2017).

Tabel 4.2

Negara-negara yang memiliki tingkat kelaparan akibat adanya defisit kalori

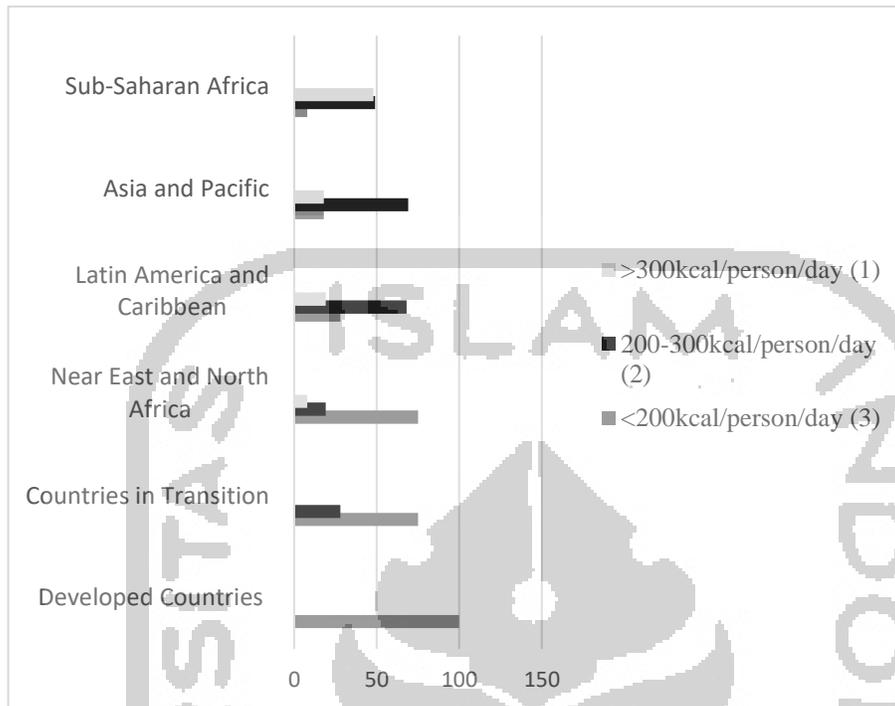
Negara (Sub-Sahara Afrika)	Kilokalori (kcal)
Somalia	490
Mozambique	420
Burundi	410
Liberia	390
Congo	380
Sierra Leone	380

Sumber: (<http://www.fao.org/3/x8200e/x8200e03.htm>)



Gambar 4.2

Jumlah rata-rata defisit kalori makanan orang kurang gizi



Sumber:

(<http://www.fao.org/3/x8200e/x8200e03.htm>)

Somalia merupakan salah satu negara yang memiliki defisit kalori cukup tinggi. Defisit kalori adalah keadaan dimana seseorang membuang lebih banyak kalori daripada yang dikonsumsi. Semakin tinggi angka defisit kalornya maka semakin dalam kelaparan yang dialami oleh seseorang (FAO, 2015).

Terdapat dua dimensi yang dapat dilihat jika berbicara terkait pemanfaatan makanan yang baik. Pertama, kekurangan gizi, karena ketersediaan pasokan makanan yang memadai tidak menjamin hasil gizi yang baik. Terbukti di banyak negara, tingkat kekurangan gizi masih ada dan relatif tinggi padahal ketersediaan serta kecukupan makanan relatif tinggi. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan dan kecukupan makanan saja tidak cukup untuk menghindari kekurangan gizi karena keanekaragaman makanan juga cukup diperlukan agar tubuh mendapatkan beragam nutrisi yang dibutuhkan. Selanjutnya, dimensi kedua memberi gambaran bahwa kualitas

makanan, kondisi kesehatan dan kebersihan merupakan hal yang juga menentukan seberapa efektif makanan yang tersedia dapat dimanfaatkan. Kesehatan yang baik adalah salah satu syarat bagi tubuh manusia untuk menyerap nutrisi secara efektif dan higienis. Makanan dapat membantu menjaga kesehatan tubuh dan akses ke air bersih juga sangat penting untuk mendapatkan makanan yang bersih dan sehat (FAO, 2017).

4.4.1 Pengetahuan Terkait Gizi dan Pengelolaan Makanan

Pengetahuan terkait gizi dan cara pengelolaan makanan yang baik serta benar merupakan hal penting untuk mengatasi kekurangan gizi yang ada. Hal-hal mendasar seperti langkah-langkah dalam praktik menyusui dan mencuci piring dengan air bersih dan mengetahui pentingnya hal tersebut karena akan membantu mencegah kekurangan gizi pada anak-anak mereka dan diri mereka sendiri. Karena seperti yang diketahui bahwa penyebab utama dari kekurangan gizi bukan hanya kekurangan makanan, melainkan karena tidak memiliki jenis makanan yang tepat juga merupakan penyebab adanya kekurangan gizi. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan dan pengetahuan terkait cara pemanfaatan makanan yang benar sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menyediakan makanan dan hal tersebut yang belum di dapatkan oleh banyak negara termasuk Somalia. Menurut WFP, menyediakan suplemen gizi saja tidak cukup untuk mengurangi maupun mengatasi kekurangan gizi jika ibu rumah tangga masih tidak mengerti apa yang menyebabkan kekurangan gizi dan suplemen tersebut hanya akan menjadi solusi sementara. Oleh karena itu, WFP memberikan beberapa instruksi dasar kepada ibu rumah tangga yang ada di Somalia terkait pentingnya kebersihan dan menyusui untuk membantu membantu mereka di masa depan. Karena selain mendapatkan nutrisi yang cukup, pengetahuan terkait gizi juga sangat penting dan penduduk Somalia harus mendapatkan itu (WFP, 2013).

4.4.2 Cara Masyarakat Mengolah Makanan

Penduduk Somalia menjadikan susu unta, kambing dan sapi sebagai salah satu makanan pokok mereka, terutama untuk keluarga penggembala. Unta yang sudah tua akan di sembelih untuk diambil dagingnya terutama saat ada perayaan, karena punuk unta yang berlemak dianggap sebagai makanan yang lezat. Daging dari domba dan kambing juga menjadi makanan yang di konsumsi oleh penduduk Somalia terlebih lagi ketika ada perayaan khusus. Bagi keluarga petani, makanan pokok mereka adalah apa yang mereka tanam seperti jagung, kacang-kacangan, sorgum, sayur-sayuran dan beberapa buah-buahan, terutama beras dan sereal meskipun untuk mengkonsumsi beras harus impor terlebih dulu (L & A, 1993, pp. 5-7).

Selain itu, meskipun memiliki ikan yang berlimpah di perairan lepas pantai Somalia namun penduduk Somalia pada umumnya tidak menyukai ikan. Penduduk Somalia juga sebagian besar adalah muslim, sehingga sesuai dengan kepercayaan muslim mereka tidak memakan daging babi atau minum alkohol. Penduduk Somalia pada umumnya, terutama petani dan keluarga nomaden masih menggunakan cara yang cukup tradisional untuk mengelola makanannya, yaitu memasak di atas kayu atau api arang di ruangan terbuka atau di dapur bersama karena rumah yang mereka miliki hanya digunakan untuk tidur. Alat-alat masak yang digunakan juga seadanya dan kebersihan yang buruk. Salah satu contohnya adalah menggunakan daun pisang yang digulung untuk meraup atau menciduk makanan (L & A, 1993, p. 13).

4.4.3 Kebersihan

Kesehatan dan gizi anak-anak sangat berhubungan dengan akses mereka ke air bersih, sanitasi dan kebersihan lingkungan. Polah curah hujan yang tidak teratur, konflik yang terjadi dan kurangnya pemeliharaan sistem pasokan dan sumber air mengakibatkan 45% dari populasi di

Somalia tidak memiliki akses ke sumber air bersih dan hanya seperempat dari populasi tersebut memiliki fasilitas sanitasi yang baik yaitu berjarak 10 meter dari pembuangan kotoran. Sebagian besar keluarga dan rumah tangga membutuhkan waktu lebih dari 30 menit untuk mendapatkan sumber air yang layak dan hal tersebut juga tidak sebanding dengan jumlah air yang didapatkan. Padahal air bersih dan sanitasi merupakan hal yang cukup penting untuk kesehatan, karena berbagai penyakit bisa ditularkan melalui air seperti diare. Diare merupakan salah satu penyebab utama kematian 23% balita di Somalia. Selain itu, juga berhubungan dengan kekurangan gizi pada anak-anak yang mengarah pada *wasting* dan *stunting* (Morooka, 2010).

Kelaparan yang terus menerus terjadi tersebut membuat banyak penduduk Somalia berpindah tempat untuk mencari makanan atau hanya sekedar mencari air minum. Untuk akses air minum sebenarnya dapat diakses di beberapa tempat, hanya saja banyak yang terkontaminasi sehingga rentan menyebabkan penyakit yang menular melalui air. Hal tersebut bisa dikurangi jika penduduk Somalia memiliki sarana, prasana serta akses kesehatan yang memadai. Oleh karena itu, FAO, UNICEF dan beberapa mitra lainnya meningkatkan bantuan di Somalia sehingga lebih dari 1 juta orang yang terkena dampak kekeringan telah diberikan akses sementara untuk mendapatkan sumber air yang aman (Winsor, 2017).

Salah satu respon yang dilakukan oleh FAO untuk mengatasi krisis pangan dan kelaparan di Somalia adalah dengan memberikan bantuan kemanusiaan untuk memenuhi ketersediaan pangan dan mendukung mata pencaharian seperti pertanian dan peternakan. Hanya saja bantuan kemanusiaan yang masuk tidak akan sepenuhnya menjamin bahwa krisis pangan dan kelaparan akan selesai karena untuk memberikan bantuan atau bekerjasama dengan negara yang sedang dalam ketidakstabilan politik dan ekonomi seperti Somalia memiliki banyak tantangan dan resiko. Terlebih lagi untuk negara yang ketidakstabilan politiknya sudah berlangsung lama dan sistem

pemerintahan yang lemah maka harus ada pergeseran dari memberikan respon melalui bantuan kemanusiaan yang dampaknya jangka pendek diganti dengan upaya jangka panjang seperti upaya untuk mengatasi penyebab dari krisis pangan dan bagaimana menciptakan kestabilan di negara tersebut agar semua upaya yang telah dilakukan oleh FAO berjalan efektif. Selain itu, perlu adanya intervensi pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas penyediaan layanan pemerintah karena lemahnya institusi pemerintahan bisa menjadi salah satu penyebab krisis serta mekanisme pemerintahan yang kuat bisa menjadi solusi untuk mewujudkan ketahanan karena bantuan kemanusiaan hanya akan membuat Somalia terus bergantung pada FAO (Alinovi, 2007, pp. 13-22).

Somalia merupakan salah satu negara yang menerima bantuan kemanusiaan terbesar di dunia terbukti pada tahun 2013 dan 2014 mencapai 70 juta USD. Beberapa pendapat menyatakan bahwa bantuan dengan jumlah besar ini mungkin salah satu penyebab tingkat korupsi semakin meningkat di Somalia karena dana tersebut malah di salah gunakan oleh elite politik untuk memenuhi kepentingannya. Pada tahun 2011, Unit Manajemen Publik Somalia melaporkan bahwa lebih dari 300 juta USD dana pemerintah dan 70 juta USD dari donor Arab Saudi hilang dari kasnya. Setelah itu, beberapa bulan kemudian, *The UN Monitoring Group on Somalia and Eritrea* (SEMG) menyatakan bahwa 70% dana yang di alokasikan untuk pembangunan di Somalia antara tahun 2009 dan 2010 disalah gunakan. Selanjutnya, bantuan kemanusiaan yang diberikan oleh berbagai Lembaga dalam berbagai bentuk tersebut membuat pemilik toko lokal kehilangan pelanggannya karena penduduk Somalia lebih memilih barang gratis sehingga menyebabkan bisnis lokal harus bersaing dengan bantuan internasional untuk menyediakan barang dan jasa kepada orang Somalia. Sehingga hal ini meningkatkan jumlah pengangguran dan memaksa orang-orang untuk mencari mata pencaharian lain seperti pertanian padahal sumber mata pencaharian

tersebut sedang melemah karena kekeringan. Sebaiknya, sebagian besar dana yang dialokasikan untuk bantuan kemanusiaan, digunakan untuk pembangunan infrastruktur karena lebih bersifat jangka panjang dan infrastruktur seperti fasilitas umum di Somalia masih belum memadai. Contohnya, sumber air bersih yang sulit di dapatkan karena banyaknya kerusakan pada sumber air dan hanya 500 titik air yang di lindungi dari kontaminasi, padahal air merupakan hal penting untuk aktivitas sehari-hari (Anoba, 2017, pp. 1-3).

